

## **Pengaruh Pendidikan Terhadap Jiwa Keagamaan**

Yazidul Busthomi, Syamsul A'dlom

Institute Agama Islam Al-Qolam Gondanglegi Malang

Email : [yazidulbusthomi03@gmail.com](mailto:yazidulbusthomi03@gmail.com)

### ***Abstract***

*The role of education in influencing one's religious attitudes and soul is enormous. It is shown in everyday life that looks real. Because basically a human being was born with the basic potential, and then the potential is developed with education. The importance of education in influencing one's religious life can be likened to someone who without education will be the same as an animal will be even more ugly than the animal. The environment is also an education as well as society. Because it affects attitude and personality. Attitude and personality can be combined with the term soul. Moreover education has a great influence on the religious soul that arises on a person. Because the religious soul of a person is greatest influenced by the factor of education. The development of a person's psyche is a form of reasonableness and must occur within a person. Therefore education is a necessity in directing the process of psychological development. Moreover in Islamic educational institutions, it will affect the formation of his religious soul. This religious soul needs to be implanted in children from an early age. Religious education is a form of value education, therefore the maximum and absence of religious education depends on factors that can motivate to understand the value of religion. The more the atmosphere of religious education to make it so that the development of religious soul will be able to grow optimally. This religious soul will grow together with the ambience of the surrounding environment. When the religious soul has grown it will form a religious attitude manifested in everyday life.*

*Keywords: Education, Soul, Religious*

## A. Pendahuluan

Manusia dilahirkan di dunia ini dalam keadaan fitrah, sehingga pengaruh lingkungan akan turut mempengaruhi perkembangan seseorang. Baik ataupun buruknya lingkungan akan menjadi referensi bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Anak (bayi) yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya, namun ia dibekali oleh berbagai kemampuan yang bersifat bawaan. Disini mengandung pengertian bahwa sifat bawaan seseorang tersebut memerlukan sarana untuk mengembangkannya. Pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam mencapai hal tersebut. Baik pendidikan keluarga, formal ataupun nonformal sekalipun. Terlebih sebagai umat Islam maka pendidikan Islam tentu menjadi sebuah jalan yang harus ditempuh oleh semua umat Islam.

Pendidikan agama Islam seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya membukakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah mati dengan membawa Islam dan iman.

Meskipun para ahli masih belum memiliki kesepakatan tentang asal usul jiwa keagamaan pada manusia, namun pada umumnya mereka mengakui peran pendidikan dalam menanamkan rasa dan sikap keberagaman pada manusia. Dengan kata lain, pendidikan dinilai, memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seseorang anak. Kemudian melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan keagamaan tersebut.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 251.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasa nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Perkembangan agama pada anak-anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang sesuai dengan ajaran Islam, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan merupakan usaha membuat manusia menjadi lebih dewasa dengan berbagai cara. Dengan pendidikan manusia akan menjadi mengerti tugas-tugas yang harus ia kerjakan, dan ia juga akan lebih dapat menyempurnakan dirinya sebagai manusia. Dengan pendidikan manusia dapat berubah dari bodoh menjadi pandai dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Disamping itu tujuan pendidikan ialah untuk memperbaiki sikap dan akhlak seseorang, terlebih lagi hal itu adalah pendidikan Islam. Peran pendidikan dalam mempengaruhi sikap dan jiwa keagamaan seseorang sangat besar. Hal itu ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang tampak riil. Karena pada dasarnya seorang manusia itu dilahirkan dengan membawa potensi dasar, dan selanjutnya potensi tersebut dikembangkan dengan pendidikan.

Lingkungan pendidikan tidak hanya lingkungan pendidikan formal atau lebih spesifik dapat dikatakan dengan sebutan sekolah. Karena pada dasarnya pendidikan itu berlangsung dimanapun, dan kapanpun, yang hal itu sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa pendidikan itu berlangsung sejak dari bayi yang belum bisa apa-apa sampai ia kembali bertemu dengan Allah swt. Pentingnya pendidikan dalam mempengaruhi jiwa keagamaan seseorang dapat diibaratkan seseorang

yang tanpa pendidikan akan sama seperti binatang bahkan akan lebih jelek akhlaknya dari pada binatang.

Lingkungan juga merupakan pendidikan demikian juga masyarakat. Karena semua itu mempengaruhi sikap dan kepribadian. Sikap dan kepribadian tersebut dapat digabungkan dengan sebutan jiwa. Terlebih lagi pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa keagamaan yang timbul pada seseorang. Karena jiwa keagamaan yang dimiliki seseorang paling besar dipengaruhi oleh faktor pendidikannya.

Oleh karena itu, disini akan menguraikan mengenai hubungan pendidikan dalam mempengaruhi jiwa keagamaan seseorang. Sebelum berbicara lebih jauh mengenai pembahasan kali ini, kita lihat dahulu pengertian pendidikan. Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.<sup>2</sup> Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>3</sup>

Definisi di atas telah menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu cara untuk mendidik seorang agar mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan itu sendiri. Begitu juga dengan pendidikan menurut Islam yaitu bimbingan yang diberikan kepada orang lain agar berkembang sesuai dengan dasar-dasar ajaran Islam. Sebab dalam pendidikan Islam terkandung arahan yang menunjukkan terhadap perbaikan sikap mental dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain. Dari sini dapat dijelaskan bahwa pendidikan dalam Islam ialah

---

<sup>2</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 35.

<sup>3</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan XI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 24.

bimbingan seorang pendidik terhadap anak didik sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi seorang muslim yang seutuhnya.

Perkembangan kejiwaan seseorang adalah sebuah bentuk kewajaran dan pasti terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu keniscayaan dalam mengarahkan proses perkembangan kejiwaan. Terlebih lagi dalam lembaga pendidikan Islam, tentu akan mempengaruhi bagi pembentukan jiwa keagamaannya. Jiwa keagamaan ini perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah swt. Atau dengan kata yang lebih singkat untuk bertaqwa kepada Allah swt. Dengan demikian pendidikan harus mampu membina, mengarahkan dan melatih potensi jasmani, jiwa, akal dan fisik manusia seoptimal mungkin agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *khalifatullah fi al-ardh*. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.<sup>4</sup>

Pendidikan agama memang mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia, oleh karena itu pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya nyata yang akan mengantarkan umat Islam kepada perkembangan rasa agama. Umat Islam akan lebih memahami dan terinternalisasi esensi rasa agama itu sendiri. Pertama yaitu rasa bertuhan, rasa bertuhan ini meliputi merasa ada sesuatu yang maha besar yang berkuasa atas dirinya dan alam semesta, ada rasa ikatan dengan sesuatu tersebut, rasa dekat, rasa rindu, rasa

---

<sup>4</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, cetakan IV (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hal. 3.

kagum dan lain-lain. Kedua yaitu rasa taat, rasa taat ini meliputi ada rasa ingin mengikuti ajaran agama.

Pendidikan agama adalah bentuk pendidikan nilai, karena itu maksimal dan tidaknya pendidikan agama tergantung dari faktor yang dapat memotivasi untuk memahami nilai agama. Semakin suasana pendidikan agama membuat betah maka perkembangan jiwa keagamaan akan dapat tumbuh dengan optimal. Jiwa keagamaan ini akan tumbuh bersama dengan suasana lingkungan sekitarnya. Apabila jiwa keagamaan telah tumbuh maka akan terbentuk sikap keagamaan yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan dalam lingkungan keluarga, disebut pendidikan informal, dalam lingkungan inilah dasar pertama anak terpeliharai, oleh karena itu wajar jika dikatakan orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap proses pendidikan keberagamaan anak. Pendidikan dalam lingkungan sekolah, disebut jalur pendidikan formal. Lembaga ini berperan dan berfungsi sebagai lanjutan dari pendidikan keluarga.

## **B. Pendidikan Keluarga**

Problema yang dihadapi oleh generasi muda masa kini terus berkembang semakin subur. Problema yang dihadapi tersebut merupakan peringatan dini yang akibatnya akan membawa kefatalan yang mengerikan. Mereka adalah parapenanggungjawab dari generasi yang akan datang sesudah mereka. Maka dari itu agar kesalahan yang fatal tidak terjadi, kita harus membina sejak dari sekarang dimulai dari keluarga kita sendiri tentang pentingnya pendidikan keluarga. Sebagai rujukan kita dapat mengambil dari berbagai nasehat yang telah Rasulullah saw sampaikan dalam hadits-haditsnya.

Pendidikan keluarga mencakup seluruh aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu dan anak-anak. Namun yang lebih penting adalah pendidikan itu wajib diberikan orang tua (orang dewasa) kepada anak-anaknya. Anak bukanlah sekedar yang terlahir dari tulang

rusuk, atau anak cucu keturunan kita saja, namun termasuk juga anak seluruh orang muslim dimana pun mereka berada atau berasal dari kebangsaan mana pun. Kesemuanya adalah termasuk generasi umat yang menjadi tempat bertumpu harapan kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya. Hadits-hadits pendidikan di bawah ini adalah sebagian dari nasehat bapak pendidikan umat Islam Nabi Muhammad saw, di antaranya:

### 1. Hadits tentang berbakti kepada ibu-bapak

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:  
أَبَايَعُكُمْ عَلَى الْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ ابْتِغَاءَ لَاجِرٍ مِنَ اللَّهِ قَالَ: هَلْ مَنُوا الدِّيكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ:  
فَارْجِعْ إِلَى الدِّيكَ فَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairata r.a. berkata: Ada seorang laki-laki menghadap kepada Rasulullah saw lalu ia berkata: saya berjanji kepada engkau, wahai Rasulullah untuk berhijrah dan berjuang agar mendapatkan pahala dari Allah swt. Beliau bersabda: apakah salah seorang dari kedua orang tuamu masih hidup? laki-laki itu menjawab: ya, masih. Beliau bersabda pula: Pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu dan dampingilah keduanya dengan baik.” (H.R. Muslim)

### 2. Hadits tentang tanggung jawab kepala rumah tangga

عَنْ أَيْشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلْتُ مَهْدِي بِنْتُ عُبَيْدِ بْنِ أَسُوفٍ تَعْلُرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ:  
يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَبِئْسَ فَيَانِ رَجُلٌ جَلَسَ حَيْثُ لَا يُعْطِي بَيْنِي مَالًا نَفَقَةً مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي ابْنِي إِلَّا مَا أَخَذْتُمَا لِيهِ غَيْرَ عِلْمِهِ,  
فَهَلْ عَلِمْتُمَا لِمَنْ جُنَاحٌ؟ فَقَالَ: خُذِمْنَا لِيهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكَ وَمَا يَكْفِي ابْنِيكَ. (متفق عليه)

Artinya: “Aisyah r.a. menceritakan, bahwa pada suatu kali datanglah Hindun binti ‘Utbah, yaitu isteri Abu Sufyan menemui Rasulullah swt seraya berkata, “hai Rasulullah! Abu Sufyan itu ialah laki-laki yang kikir, sehingga tidak diberinya saya nafkah yang memadai untukku, kecuali hanya dengan mengambil hartanya tanpa sepengetahuannya. Apakah saya berdosa dengan begitu?” jawab Beliau, “ambillah sebagian hartanya itu dengan niat baik secukupnya yaitu untukmu dan anak-anakmu.” (Mutafaq ‘Alaih)

### 3. Hadits tentang pendidikan terhadap anak

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شَامِرٍ عَنِ ابْنِ شَكْرٍ يَحْدُثُنَا إِسْمَاعِيلُ عَنِ سَوَّارِ بْنِ أَبِي حَمَزَةَ قَالَ لَأَبُو دَاوُدَ هُوَ سَوَّارٌ بَنَدَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمَزَنِيُّ الصَّنَّيْزِيُّ فَيُعَنَّمُ وَيُنَشِّعُ عِنْدَ أَبِيهِ عِنْدَ هَقَالٍ  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ هُمْ أَبْنَاؤُكُمْ سَبَّحَسْنِي وَأَضْرِبُوا هُمُوعَلِيَّهَا وَهُمُ أَبْنَاؤُكُمْ عَشْرٌ وَفَرٌّ  
 قُوا ابْنَهُمْ فَيَالْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Artinya: “Berkata Mu’ammal ibn Hisyam Ya’ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru bin Dawud Abu Hamzah Al Muzanni Al Shoirofi dari Amru ibn Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah saw: suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak-anak) dari tempat tidur.” (H.R. Abu Dawud)

Sering kali dikatakan sulit sekali mengabaikan peran lingkungan dan pendidikan keluarga dalam kaitannya dengan pengaruh terhadap jiwa seseorang, hal itu dikarenakan sejak lahir sampai usia sekolah seorang manusia mempunyai lingkungan pendidikan tunggal yaitu keluarga. Makanya tak heran jika ilmuwan menyatakan bahwa kebiasaan seorang anak sebagian besar dibentuk oleh lingkungan keluarga. Karena sejak bangun sampai tidur kembali anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Menurut pendapat yang lain, perkembangan bayi tak mungkin berlangsung secara normal tanpa adanya intervensi dari luar, walaupun secara alami ia memiliki potensi bawaan. Pendapat ini menunjukkan bahwa tanpa bimbingan dan pengawasan yang teratur, bayi akan kehilangan kemampuan berkembang secara normal, walaupun ia memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang serta potensi-potensi lainnya.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Bapak dan ibu adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah berupa naluri orang tua.



Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika si anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa. Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formal. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama, berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan, manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka, tak mengherankan jika Rasulullah saw menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua.<sup>6</sup>

Rasulullah saw telah bersabda:

كلمولوديو لد علنالفطر تفأبو اهيهو دانهاأوينصر انهاأويمجسانه

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. Dari hadits tersebut, jelaslah bahwa fitrah beragama pada manusia telah dibawa sejak

<sup>5</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 254.

<sup>6</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 254.

lahirnya, maka fitrah tersebut akan berkembang dengan adanya pendidikan. Karena adanya fitrah beragama itu maka manusia disebut homo divinus (makhluk berketuhanan) atau juga disebut homo religius (makhluk beragama) karena dengan adanya agama maka manusia akan mendapatkan ketenangan lahir dan batin.<sup>7</sup> Walaupun pada dasarnya manusia sudah mempunyai fitrah (potensi dasar) yang ada pada dirinya, namun bentuk keyakinan yang akan ia anut selanjutnya bergantung kepada peran dan pemeliharaan kedua orang tuanya. Berdasarkan hadits tersebut, maka Islam mengajarkan agar seorang anak itu dididik secara baik, dan hal itu merupakan tanggung jawab orang tuanya.

Cerita tentang tarzan dan yang lainnya seperti yang berkembang di barat merupakan manifestasi bagaimana perkembangan seorang manusia tanpa didikan dari lingkungan keluarga yang sesuai. Ilustrasi dan cerita tentang tarzan dan yang lainnya tersebut menunjukkan bagaimana pengaruh pendidikan, baik dalam bentuk pemeliharaan ataupun pembentukan kebiasaan terhadap masa depan perkembangan seorang anak.

Bahkan menurut W.H. Clark, para psikologi pada umumnya berpendapat, bayi yang baru lahir keadaannya lebih mendekati binatang ketimbang manusia. Malahan anak kera yang tumbuh dengan baik dalam hal-hal tertentu lebih banyak memperlihatkan sifat-sifat yang lebih menyerupai sifat manusia dibandingkan dengan bayi manusia yang baru lahir, jika bayi manusia itu semata-mata dilihat dari segi tubuhnya bukan dari esensinya. Jika bayi manusia dilihat dari esensinya maka bayi tersebut lebih mirip binatang, akan tetapi terdapat yang membedakan yaitu bahwa bayi manusia atau boleh dikatakan manusia diciptakan dalam bentuk akhsani taqwim (bentuk yang paling baik). Kondisi seperti itu tampaknya menyebabkan manusia memerlukan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya

---

<sup>7</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 97.

dapat berjalan secara baik dan benar. Manusia memang bukan makhluk instinktif secara utuh, sehingga ia tidak mungkin tumbuh dan berkembang secara instinktif sepenuhnya.

Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari keluarga. Hal ini mengandung pengertian, bahwa dalam usia bayi sampai usia sekolah keluarga mempunyai peran yang dominan dalam menumbuhkembangkan rasa keagamaan dalam seorang anak. Potensi religiositas seorang anak akan dapat berkembang baik karena adanya sentuhan dari orang tua. Melalui sentuhan orang tua ini potensi keagamaan tersebut berkembang dengan baik karena adanya pengarahan yang baik pula.

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dalam proses perkembangan rasa agama setiap individu. Semua perilaku keagamaan orang tua terserap oleh anak menjadi bahan identifikasi diri anak terhadap orang tuanya. Maka terjadilah proses imitasi perilaku, karena sekedar peniruan saja atau didiringi oleh keinginan untuk menjadi seperti orang tuanya. Karena proses imitasi yang terus menerus maka perilaku keagamaan orang tua terinternalisasi dalam diri anak.

Anak adalah amanah Allah dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah swt, kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang karena semua bayi yang dilahirkan ke dunia ini, bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka ketergantungan anak kepada pendidiknya termasuk kepada kedua orang tuanya, tampak sekali.

Si anak mulai mengenal Tuhan dan agama, melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Kata Tuhan pada mulanya mungkin tidak menjadi perhatiannya, tetapi lama kelamaan akan menjadi

perhatiannya dan ia akan ikut mengucapkannya setelah ia mendengar kata Tuhan itu berulang kali dalam berbagai keadaan, tempat dan situasi, apalagi ia melihat mimik muka yang membayangkan kesungguh-sungguhan, ketika kata itu diucapkan, maka perhatiannya akan bertambah, yang lama kelamaan akan bertambah dan dapat menimbulkan pertanyaan dalam hatinya, siapa Tuhan itu ?. Apapun jawaban orang tuanya ketika itu, akan diterimanya dan itulah yang benar baginya. Andai kata orang tuanya tersalah dalam menjawab pertanyaannya itu, maka yang akan bertumbuh dalam jiwanya itu adalah yang salah itu, kecuali jika diperbaiki nanti oleh guru agamanya setelah masuk sekolah.

Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid berassama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, tidak pernah pergi bersama orang tua ke masjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka itu pun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan.

Allah swt telah memberi peringatan kepada orang-orang mu'min agar mereka menjaga diri dan keluarganya dari siksaan neraka.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan agar orang-orang mu'min tersebut mendidik dirinya sendiri beserta keluarganya kejalan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Peringatan Allah swt tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

---

<sup>8</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013) hal.151.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Adapun materi pendidikan yang mesti diberikan kepada anak dalam keluarga adalah seperti yang tergambar dalam surat Luqman ayat 13 dan 16-19, yaitu sebagai berikut:

وَأَذِقَال لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)  
 يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ إِنْ أَلَّفَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)  
 وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)  
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ (19)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Luqman: 13) Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batukarang atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Luqman: 16) Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Luqman: 17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Luqman: 18) Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai. (Luqman: 19)

Dalam surat Luqman ayat 13 tersebut menjelaskan nasehat Luqman yang disampaikan kepada anaknya yaitu nasehat bijak untuk kepentingan anaknya maupun orang lain. Inilah fungsi orang tua yaitu memberi pelajaran terhadap anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan. Mempersekutukan sesuatu dengan Allah swt adalah menjadikan sekutu bagi Allah swt dan ini merupakan dosa terbesar manusia, syirik merupakan suatu perbuatan yang sangat dilarang dalam ajaran agama, karena dengan mempersekutukan Allah swt berarti seorang hamba tidak mengakui akan keagungan dan keesaan Allah swt. Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik merupakan kezaliman yang besar. Syirik merupakan perbuatan dzalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Allah swt, yang hanya dari dialah segala nikmat. Dan perbuatan syirik tersebut dapat menghancurkan jiwa keagamaan umat Islam.

Dalam surat Luqman ayat 16 tersebut menjelaskan wasiat Luqman kepada anaknya, kali ini diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah. Allah maha mengetahui dan maha luas ilmunya. Keimanan manusia yang termanifestasikan pada amal perbuatan menjadi sumber perbaikan atas dirinya karena Allah swt maha mengetahui segala sesuatu, dan maha kuasa atas segala sesuatu. Dan amal perbuatan manusia selama di dunia tidak akan terhapus begitu saja, karena Allah swt pasti akan menghisabnya kelak. Luqman Hakim mengatakan: hai anakku sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, yaitu kezaliman dan kesalahan sekalipun seberat biji sawi, niscaya Allah swt akan mendatangkannya (membalasnya), Allah swt akan menghadirkan ketika hari kiamat ketika dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya, jika kebaikan maka ia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, dia akan dibalas dengan keburukan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hendaknya manusia selalu berbuat baik, karena segala sesuatu yang dikerjakan manusia perbuatan baik

maupun perbuatan buruk, akan selalu diawasi oleh Allah swt dan akan selalu mendapatkan balasan yang setimpal. Wasiat Luqman kepada anaknya tersebut termasuk pendidikan keluarga yang dapat mempengaruhi jiwa keagamaan terhadap seorang anak sehingga anak menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Dalam surat Luqman ayat 17 tersebut menjelaskan wasiat Luqman kepada anaknya tentang perintah mendirikan shalat, amar ma'ruf, nahi munkar dan perintah untuk sabar. Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi berbagai syarat dan rukun tertentu. Shalat merupakan salah satu sarana pengobatan penyakit hati, khususnya ketidak stabilan mental. Dan setelah melaksanakan shalat seseorang akan menemukan suatu ketenangan. Keadaan tenang dan jiwa damai biasanya ditimbulkan setelah shalat berselang beberapa lama. Dengan mendirikan shalat secara khusus dan istiqamah jiwa keagamaan seseorang akan menjadi tenang dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Sabar adalah dengan menahan diri atau membatsi jiwa dari keinginan demi mencapai sesuatu yang baik atau bertahan dalam kesempitan dan kehimpitan. Sabar juga berarti penuh kerelaan terhadap ketetapan-ketetapan Allah swt. Seorang muslim harus menjalankan imannya dengan berlandaskan atas kesabaran. Orang-orang bahagia yang menuai keberhasilan pasti berfondasikan kepada kesabaran. Ketika ditimpa musibah dalam usaha menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, maka hendaklah bersabar atau tidak mudah berputus asa sebaliknya, tetap selalu bersikap optimis. Dan bersabarlah terhadap sesuatu yang menimpamu, orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar pasti akan mendapat gangguan dari manusia, maka Allah swt memerintahkannya untuk bersabar. Dengan sabar jiwa keagamaan seseorang akan menjadi damai dan terhindar dari sifat dendam.

Dalam surat Luqman ayat 18 tersebut menjelaskan wasiat Luqman kepada anaknya agar tidak sombong. Salah satu petaka yang ditimpa oleh kesombongan adalah ia meremehkan orang lain. Seseorang yang sombong tidak pernah berusaha memperbaiki sifat yang disombongkan itu. Salah satu cara menghalau kesombongan adalah mempercayakan sifat penilaian tentang sifat baik dan buruk kepada orang lain. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong, tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri dan penuh rendah hati dan bila kamu melangkahi janganlah berlari tergesa-gesa dan juga jangan sangat berlahan menghabiskan waktu. Dilarang untuk memalingkan muka, dan bermuka masam terhadap sesama karena sombong, karena kesombongan ini adalah sifat tercela dan dapat merusak jiwa keagamaan seseorang yang beriman.

Dalam surat Luqman ayat 19 tersebut menjelaskan wasiat Luqman kepada anaknya agar berjalanlah secara sederhana tidak terlalu lambandan tidak terlalu cepat, tapi pertengahan antara keduanya. Islam adalah agama sehingga berjalanpun ada aturannya. Hendaknya kita memperhatikan sikap kita, bukan hanya ketika berjalan tetapi dalam segala perbuatan. Orang yang berlaku sederhana dan tidak beresikap berlebih-lebihan maka tidak akan menimbulkan fitnah, dan tidak akan menimbulkan kejahatan bagi siapa saja yang menghendakinya. Kemudian aspek berikutnya adalah etika bertutur kata, yaitu jangan berlebih-lebihan dalam bertutur kata, jangan berbicara dengan keras untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya sebagai wujud etika terhadap Allah swt dan terhadap sesama, bersuara lirih mencerminkan etika dan ketenangan. Hal tersebut menimbulkan jiwa keagamaan seseorang akan menjadi tenang, dan menjadi sejuk bagi hati orang yang memandangnya.

Tanggung jawab pendidikan Islam menjadi beban orang tua dalam lingkungan keluarga antara lain:



1. Memelihara dan membesarkan anak bagi setiap orang dan merupakan bentuk yang alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup anak.
2. Melindungi dan mengayomi, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan menghindari pelecehan dari tujuan hidup.
3. Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan.
4. Membahagiakan anak, dunia maupun akhirat sesuai dengan ajaran agama Islam.

### **C. Pendidikan Kelembagaan**

Di masyarakat primitif lembaga pendidikan secara khusus tidak ada. Anak-anak umumnya dididik di lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Pendidikan secara kelembagaan memang belum diperlukan, karena variasi profesi dalam kehidupan belum ada.<sup>9</sup> Dan juga karena kehidupan masih bercorak homogen, maka kemampuan profesional diluar tradisi yang diwariskan turun temurun tidak mungkin dapat berkembang dengan baik. Maka dari itu pendidikan pada masa itu masih menyatu dengan pewarisan budaya masyarakat dan juga masih menyatu dengan kehidupan keluarga. Sebaliknya di masyarakat modern, tradisi seperti itu sudah tidak mungkin dapat dipertahankan lagi. Untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan kepentingan tersebut maka dibentuklah lembaga yang namanya sekolah, yang tujuannya untuk mengembangkan pendidikan.

Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan para anak. Berdasarkan penelitian, pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan

---

<sup>9</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 255.

jiwa keagamaan pada anak, barangkali pendidikan agama yang diberikan di kelembagaan pendidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Dalam sejarah, banyak tokoh keagamaan yang dihasilkan oleh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan khusus seperti pondok pesantren.<sup>10</sup> Sejarah tersebut menunjukkan pengaruh pendidikan kelembagaan terhadap jiwa keagamaan.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.<sup>11</sup>

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Dan pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. Pertama dengan pengulangan dan kedua dengan disengaja dan direncanakan. Jika pada lembaga keluarga jiwa keagamaan dapat dibentuk dengan cara pengulangan dan menjadi kebiasaan, maka pada pendidikan kelembagaan dibentuk dengan cara yang sudah disengaja dan direncanakan. Dengan demikian Pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah.<sup>12</sup>

Dalam dunia pendidikan tidak hanya keluarga yang merupakan faktor utama pendidikan terhadap anak, akan tetapi guru di lembaga sekolah sangat diutamakan dalam mendidik anak didiknya. Guru sebagai subyek

---

<sup>10</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 256.

<sup>11</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 256.

<sup>12</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 256.

yang melaksanakan pendidikan, karena guru mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan, baik atau tidaknya guru berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Sesuai dengan peran dan fungsinya, lembaga pendidikan merupakan jenjang setelah pendidikan keluarga. Lembaga pendidikan agama mempunyai peran yang sangat efektif dalam perkembangan rasa keagamaan seseorang. Usia anak yang beranjak dewasa dibarengi rasa keingintahuan yang menggebu menjadi pintu bagi penanaman nilai-nilai keagamaan.

Di antara pendidikan kelembagaan yaitu sekolah, yang dimaksud dengan pendidikan sekolah di sini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah ini, yaitu: pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis, usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relative homogen, waktu pendidikan relative lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan, materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum, adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. dengan kata lain sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar

menerima pendidikan agama yang diberikannya.<sup>13</sup> Dalam perspektif Islam, fungsi sekolah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syari'ah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah swt dan mentauhidkanNya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya. Artinya perilaku anak diarahkan agar tetap mempertahankan naluri keagamaan tidak keluar dari bingkai normativisme Islam.

Pihak-pihak yang terkait dengan sekolah seperti guru dan kepala sekolah mempunyai tugas yang berat dalam rangka mengembangkan rasa keagamaan tersebut. Segala macam kurikulum, sistem belajar, metode, pendekatan dan sebagainya harus diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan dalam rangka penanaman rasa keagamaan. Rasa keagamaan yang dikembangkan dalam sebuah pendidikan agama akan berujung pada perubahan sikap menerima nilai-nilai agama.

Setiap guru agama pada sekolah dasar, harus menyadari betul bahwa anak didik yang dihadapinya itu telah membawa bekal agama dalam pribadinya masing-masing, sesuai dengan pengalaman hidup yang dilaluinya dalam keluarga. Pendidikan agama di sekolah ditujukan pada pembentukan sikap, pembinaan kepercayaan agama dan pembinaan akhlak, atau dengan ringkas dikatakan pembinaan kepribadian di samping pembinaan pengetahuan agama anak. Guru agama yang ideal, adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai guru dan sebagai dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak, menjadi seorang muslim yang sesuai dengan ajaran agama. Hubungan sosial anak semakin erat pada masa sekolah ini, maka perhatiannya terhadap agama juga, banyak dipengaruhi oleh teman-temannya, kalau teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temannya ke masjid mereka akan senang pula ke masjid. Oleh

---

<sup>13</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 257.

karena itu perbanyaklah kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan bersama oleh anak-anak, sehingga semua anak dapat ikut aktif.

Proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama adalah adanya perhatian, kedua adanya pemahaman, dan ketiga adanya penerimaan. Dengan demikian, pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses tersebut. Caranya yaitu pertama, pendidikan yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya. Kedua, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hafalan semata. Ketiga, penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. Dan sikap menerima tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap pendidik itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya. Kedua ciri ini akan sangat menentukan dalam mengubah sikap para anak didik.<sup>14</sup>

Menjadi guru adalah pekerjaan yang sungguh mulia. Ia bertanggung jawab tidak hanya menjadikan para anak manusia pandai di bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga bermoral baik dalam kehidupan ini. Seorang anak manusia yang pada mulanya tidak mengerti apa-apa, di hadapan seorang guru didik untuk memahami kehidupan secara lebih baik dan mengenal

---

<sup>14</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 257.

dunia. Di pundaknyalah ada tugas dan tanggung jawab keberlangsungan masa depan generasi yang lebih cerdas dan berperadapan.<sup>15</sup>

Dalam dunia pendidikan guru sebagai pendidik harus berakhlakul karimah, karena pendidik adalah seorang penasehat bagi anak didiknya. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun pendidik harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kepribadian pendidik yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah. Untuk menjadi teladan bagi anak didiknya, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang pendidik akan mendapat sorotan dari anak didiknya serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai pendidik.

Guru sebagai pendidik atau pun mengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikansi posisi guru dalam pendidikan.<sup>16</sup>

Dalam kitab maroqil ubudiyah yang menjadi syarah kitab bidayah al-Hidayah, Imam Muhammad Nawawi telah menerangkan tentang etika-etika anak didik terhadap pendidiknya yaitu sebagai berikut:

- a). Memulai memberi salam dan minta izin masuk.
- b). Sedikit bicara dihadapannya.
- c). Tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya.
- d). Tidak menanyakan sesuatu sebelum minta izin kepada gurunya lebih dulu.

---

<sup>15</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, cetakan I (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 13.

<sup>16</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 223.

e). Tidak menoleh ke kanan dan kekiri.<sup>17</sup>

#### **D. Pendidikan di Masyarakat**

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik pada umumnya sepakat bahwa masyarakat juga ikut mempengaruhi perkembangan anak didik. Keserasian antara ketiga lembaga pendidikan yang sudah disebutkan akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak didik, terlebih lagi yaitu perkembangan jiwa keagamaannya.

Menurut Wetherington ada lima aspek dalam mengasuh pertumbuhan itu, yaitu: 1) fakta-fakta asuhan; 2) alat-alatnya; 3) regularitas; 4) perlindungan; 5) unsur waktu.<sup>18</sup> Fakta menunjukkan bahwa lingkungan sekitar mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan pada anak didik. Hal itu dapat dikarenakan, jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia tertentu, namun pertumbuhan psikis tidak demikian. Pertumbuhan psikis berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah hanya berlangsung saat tertentu saja, sedangkan pendidikan di masyarakat berlangsung seumur hidup. Maka dari itu pendidikan di lingkungan memberikan kontribusi dalam rangka membentuk jiwa keagamaan.

Jiwa keagamaan yang memuat nilai-nilai, termasuk di dalamnya nilai kesopanan dan lainnya, tidak akan dapat dikuasai hanya dengan mengenal saja, tetapi harus diamalkan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri. Karena dalam agama sudah terdapat norma keagamaan yang harus dijunjung sebagaimana mestinya.

---

<sup>17</sup>Muhammad Nawawi, *Maroqil Ubudiyah*, diterjemahkan oleh Zaid Husein, *Terjemah Maroqil Ubudiyah*, cetakan I (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hal. 288.

<sup>18</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 258.

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi pendidikan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat bisa menjadi wahana pembelajaran yang sangat luas bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan. Secara nilai dan keilmuan manusia berkembang terus-menerus, oleh karena itu pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan merupakan bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis.

#### **E. Agama dan Masalah Sosial**

Tumbuh dan berkembangnya kesadaran agama (religious consciousness) dan pengalaman agama (religious experience), ternyata melalui proses yang gradual, tidak sekaligus. Pengaruh luar sangat berperan dalam menumbuhkembangkannya, khususnya pendidikan. Adapun pendidikan yang paling berpengaruh yakni pendidikan dalam keluarga. Apabila dalam lingkungan keluarga anak tidak diberikan pendidikan agama, biasanya sulit untuk memperoleh kesadaran dan pengalaman beragama yang memadai tanpa hidayah langsung dari Allah swt.<sup>19</sup>

Kita dapat mengambil contoh disini yaitu masalah anak jalanan, mereka seakan-akan mempunyai dunia sendiri yang serba membolehkan dan mempunyai pengaruh buruk. Walaupun jika kita melihat mereka, mereka dari golongan yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Bila konflik agama dapat ditimbulkan oleh tindakan radikal, karena sikap fanatisme agama, maka dalam kasus anak jalanan ini mungkin sebaliknya. Konflik dapat terjadi karena kosongnya nilai-nilai agama.

---

<sup>19</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 259.



Dalam kondisi kehidupan yang seperti ini, tindakan emosional dapat terjadi sewaktu-waktu. Hal ini dikarenakan tidak adanya nilai-nilai agama yang dapat mengikat dan mengatur sikap dan perilaku negatif. Dengan demikian mereka akan mudah terprovokasi dengan berbagai isu yang berkembang.

Meskipun anak-anak jalanan ini sering digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang termarginalisasikan, namun mereka merupakan generasi muda bangsa. Nasib dan pengaruh lingkungan yang membawa mereka ke dalam kehidupan yang demikian. Semuanya menjadikan mereka kehilangan alternatif dan kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya. Oleh karena itu tanggung jawab terbebaskan kepada masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks ini sebenarnya institusi keagamaan dan kependidikan dapat berperan. Kasus ini memerlukan penanganan yang serius dari seluruh lapisan masyarakat, agar kasus ini tidak menjadi masalah sosial yang berkepanjangan dan itu merupakan aplikasi dari kesadaran beragama. Semoga Allah swt memberikan jalan kepada kita untuk selalu saling tolong-menolong sesama.

Ajaran agama Islam dalam masalah kehidupan sosial mengajarkan agar berkomunikasi dengan baik secara santun. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yaitu:

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(an-Nahl: 125)

Danjuga menerapkan prinsip persaudaraan sejati. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10 yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.(al-Hujurat: 10)

## **F. Kesimpulan**

Peran pendidikan dalam mempengaruhi sikap dan jiwa keagamaan seseorang sangat besar. Hal itu ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang tampak riil. Karena pada dasarnya seorang manusia itu dilahirkan dengan membawa potensi dasar, dan selanjutnya potensi tersebut dikembangkan dengan pendidikan. Pentingnya pendidikan dalam mempengaruhi jiwa keagamaan seseorang dapat diibaratkan seseorang yang tanpa pendidikan akan sama seperti binatang bahkan akan lebih jelek akhlaknya dari pada binatang. Lingkungan juga merupakan pendidikan demikian juga masyarakat. Karena semua itu mempengaruhi sikap dan kepribadian. Sikap dan kepribadian tersebut dapat digabungkan dengan sebutan jiwa. Terlebih lagi pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa keagamaan yang timbul pada seseorang. Karena jiwa keagamaan yang dimiliki seseorang paling besar dipengaruhi oleh faktor pendidikannya.

Perkembangan kejiwaan seseorang adalah sebuah bentuk kewajaran dan pasti terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu keniscayaan dalam mengarahkan proses perkembangan kejiwaan. Terlebih lagi dalam lembaga pendidikan Islam, tentu akan mempengaruhi bagi pembentukan jiwa keagamaannya. Jiwa keagamaan ini perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini.

Pendidikan agama adalah bentuk pendidikan nilai, karena itu maksimal dan tidaknya pendidikan agama tergantung dari faktor yang dapat memotivasi untuk memahami nilai agama. Semakin suasana pendidikan agama membuat betah maka perkembangan jiwa keagamaan akan dapat tumbuh dengan optimal. Jiwa keagamaan ini akan tumbuh bersama dengan

suasana lingkungan sekitarnya. Apabila jiwa keagamaan telah tumbuh maka akan terbentuk sikap keagamaan yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Azzet, Akhmad Muhaimin (2011). *Menjadi Guru Favorit*. Cetakan I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Ismail (2009). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Cetakan IV. Semarang: Rasail Media Group.

Jalaluddin (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

M. Yusuf, Kadar (2013). *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

Nawawi, Muhammad (2010). *Maroqil Ubudiyah*, diterjemahkan oleh Zaid Husein, *Terjemah Maroqil Ubudiyah*. Cetakan I. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Syah, Muhibbin (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cetakan XIII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cetakan XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zuhairini (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Bumi Aksara.